

**TRADISI BANGSA ARAB PRA-ISLAM
DAN NILAI-NILAI AL-QUR'AN**

Siti Ruqoiyah

Mahasiswa Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta
ruqoyahhusen@gmail.com

ABSTRACT

This study tries to reveal the positive traditions of pre-Islamic Arabs confirmed by the Qur'an, by performing stages and filters in selecting these good traditions by approaching them through three interactions: tahmil, taghyir, tahrir. The method used in this research is descriptive analytical with a historical-sociological approach. The results of this study are positive traditions confirmed by the Qur'an are traditions whose substance does not conflict with three principles, namely: monotheism, equality, and fitrah insaniyah. Traditions included in this category are traditions in the form of tahmil, namely traditions that are accepted, perfected, and continued. Tradition that contains these values and confirmed by the Qur'an is an individual tradition that is found in the nature of being honest, generous, fulfilling promises, being brave, patient, honoring guests, and being loyal. These positive traits are still being continued today.

Keywords: *tradition, positive, pre-Islamic Arab, dan Al-Qur'an*

ABSTRAK

Kajian ini mencoba mengungkap tradisi-tradisi positif masyarakat Arab pra-Islam yang ditegaskan oleh Al-Qur'an, dengan melakukan tahapan dan filter dalam menyeleksi hadis-hadis yang baik tersebut dengan pendekatan melalui tiga interaksi: tahmil, taghyir, tahrir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis dengan pendekatan historis-sosiologis. Hasil penelitian ini adalah hadis positif yang ditegaskan oleh al-Qur'an adalah hadis yang substansinya tidak bertentangan dengan tiga prinsip, yaitu: tauhid, kesetaraan, dan fitrah insaniyah. Tradisi yang termasuk dalam kategori ini adalah tradisi dalam bentuk tahmil, yaitu tradisi yang diterima, disempurnakan, dan dilanjutkan. Tradisi yang mengandung nilai-nilai tersebut dan ditegaskan oleh al-Qur'an merupakan tradisi individual yang terdapat pada sifat jujur, dermawan, menepati janji, berani, sabar, menghormati tamu, dan setia. Sifat-sifat positif ini masih diteruskan sampai sekarang.

Kata Kunci: *tradisi, Arab pra-Islam dan Al-Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Bangsa Arab pra-Islam telah memiliki sistem kehidupan yang khas, dalam keagamaan, sosial kemasyarakatan, perdagangan, kesukuan, budaya, dan hukum (Kurdi, 2015), yang mempengaruhi cara pandang, pola kehidupan sosial dan keberagaman bagi masyarakat Arab. Namun setelah datangnya Islam, tradisi yang mengakar tersebut secara pelan-pelan berbaur kedalam intisari pewahyuan Al-Qur'an yaitu menjadi media dalam inkulturasi kebudayaan Arab dan nilai-nilai Islam yang menghasilkan kebudayaan baru (Ali Sodiqin, 2013, hal.3)

Peradaban pra-Islam sering dikenal dengan Era Jahiliyah (kebodohan). Hal tersebut bukan karena mereka bodoh secara makna, akan tetapi bodoh dalam hal teologi, yaitu ketidaktahuan mereka akan agama. Dalam Islam Jahiliyah bermakna ketidaktahuan akan petunjuk Tuhan. Keadaan tersebut merujuk kepada kehidupan bangsa Arab pra-Islam sebelum diutusnya seorang Rasul Muhammad saw (Hendra, 2012, hal.2). Al-Qâdhî al-Baidhâwî menegaskan bahwa jahiliyah berlandaskan kepada akal dan keinginan hawa nafsu. Bahkan Ibnu Katsir menggambarkan kesesatan bangsa Arab pra-Islam, digambarkan dalam Al-Qur'an bagaimana sifat jahiliyahnya Arab pra-Islam meliputi semua aspek kehidupan, dalam bidang sosial: kebiasaan meminum khamar, membunuh anak perempuan dan menguburnya hidup-hidup, meskipun tidak semua kabilah melakukannya. Dalam bidang ekonomi: menghalalkan segala cara termasuk praktek Riba. Dalam bidang politik: hidup

berkabilah dengan kesukuan yang kuat dan antar kabilah saling bermusuhan (Yatim, 2000, hal. 11). Padahal bangsa Arab adalah bangsa yang berperadaban tinggi, dikenal syair-syairnya dalam kesusastraan Arab. Dalam bidang perekonomian, Makkah menjadi pusat perniagaan dan tempat strategis sebagai lalu lintas jalur perdagangan yang menghubungkan Timur dan Barat (Yakub, 2015, hal. 34).

Begitu banyaknya akhlak buruk yang dipraktikkan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, menjadikan momok labeling terhadap bangsa tersebut. Namun seburuk-buruknya perilaku mereka, ada sisi positif yang mereka miliki yaitu tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun yang bersifat positif (Quthub, 2001, hal. 282). Layaknya setiap komunitas manusia memiliki moral dan budaya baik yang disepakati. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahbah az-Zuhaili, potensi akal fikiran manusia itu mempunyai kebebasan dalam menciptakan sebuah karya yang monumental dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai dasar kebudayaan, seperti ikhlas dalam beramal, jujur dalam berkata, tegas, optimis, dermawan, dan saling tolong menolong (az-Zuhaili, 1996, hal. 140). Argumentasi lain yang diungkapkan oleh Toshiko Izutsu; sifat baik masyarakat Arab yang mengalami islamisasi meliputi: kemurahan hati, keberanian, kesetiaan, kejujuran, dan kesabaran (Izutsu, 1993, hal. 111-164). Hal tersebut ditegaskan oleh ungkapan Nourouzzaman, bahwa bangsa Arab pra-Islam tidak selalu dimaknai dengan kebodohan dan kejahatan, karena menurutnya,

disamping perilaku mereka yang buruk ada sisi kehidupan yang bersifat positif (Shiddique, 1983, hal.102). Salah satu bukti sejarah yang terlahir dari syair-syair bangsa Arab, dijumpai sebuah ungkapan syair dari Aktsam ibn Shaify yang hidup pada masa pra-Islam, “Jujur adalah pangkal keselamatan, dusta adalah merusakkan, kejahatan adalah kekerasan, ketelitian adalah sarana menghadapi kesulitan, kelemahan akibat kehinaan, penyakit fikiran adalah nafsu, dan sebaik-baik perkara adalah sabar”. (Musa, 2017, hal.17).

Pembahasan mengenai tradisi bangsa Arab pra-Islam, telah ada beberapa literatur penelitiannya baik dalam bentuk jurnal, artikel, buku, diantaranya adalah: “Tiga Model Interaksi dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal”, mengenai kebudayaan Arab sebelum Islam yang menjadi faktor penting dalam melihat kebudayaan Islam. (Ummatin, 2019). Selanjutnya sebuah jurnal yang meneliti geopolitik dan budaya masyarakat Timur Tengah dan Afrika Utara, “Hukum Islam dan Perubahan Sosial Kemasyarakatan Era Jahiliyah”. (Fahroly, 2018).

Fokus penelitian ini adalah lebih kepada hal positif dari budaya bangsa Arab pra-Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Untuk menemukan sisi positif dari tradisi Arab pra-Islam, peneliti melakukan tahapan dan proses dalam mendeteksi sifat positif yang sesuai dengan Al-Qur'an. Jika ada kesesuaian tradisi tersebut maka diakomodasi. Jika tidak dapat diakomodasi maka akan dimodifikasi. Namun apabila tradisi tersebut

bertentangan dengan Al-Qur'an maka ditinggalkan.

Alasan penelitian ini dibuat adalah ingin menguak sisi positif dari tradisi bangsa Arab pra-Islam. karena bangsa Arab pra-Islam tidak dapat disorot dari hal negatifnya saja. kemudian alasan yang kedua adalah penelitian ini sebagai referensi dalam berdakwah bahwa di setiap komunitas manusia memiliki nilai moral dan tradisi yang disepakati. Islam datang tidak serta merta memberangus semua tradisi yang berjalan. Islam menjaga dan mempertahankan tradisi tersebut. Begitupun dalam berdakwah harus dengan bahasa yang baik.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengkaji tradisi dan budaya bangsa Arab pra-Islam yang bersifat positif. Tradisi dan budaya tersebut disesuaikan mana tradisi yang mengandung nilai-nilai Al-Qur'an dengan mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan hal tersebut. Kemudian ayat-ayat tersebut dianalisa dengan menggunakan tafsir bercorak *ijtima'i*.

B. METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini menggunakan metode penelitian *Library Research*, sebagaimana data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan tradisi dan sejarah bangsa Arab pra-Islam, Tradisi yang mengandung nilai-nilai Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sehingga data yang muncul tidak berupa angka-angka, akan tetapi berupa uraian kata-kata. (Irawan, 2009, hal. 29).

Adapun pendekatan yang sesuai dengan tema ini adalah pendekatan historis (*historical approach*). Yaitu untuk mendeteksi tradisi tradisi positif bangsa Arab pra-Islam diperlukan informasi dan peristiwa bagaimana kondisi bangsa Arab di masa lampau. Tak lain hal tersebut untuk menemukan fakta dan kesimpulan yang kuat mengenai keberadaan tradisi dan budaya tersebut memang ada. Pendekatan kedua adalah sosiologis (*sociological approach*), karena penelitian ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Arab pra-Islam, adat kebiasaan yang berlaku, struktur, serta gejala sosial pada masa itu.

Kemudian dalam pengumpulan data-data, penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Yaitu suatu metode yang mengacu kepada satu tema tertentu. Kemudian mencari pandangan tentang tema tersebut dalam Al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat, menganalisa, dan memahaminya. Dalam hal ini mendeteksi tradisi bangsa Arab pra-Islam yang bersifat positif, kemudian disesuaikan pada tradisi yang mengandung nilai-nilai Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang Al-Qur'an yang berkaitan dan dijelaskan dengan menggunakan tafsir bercorak ijtima'i. Pendekatan tematik ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu: sedikit usaha yang dilakukan, metode tematik cukup menjanjikan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif yang diedukasi dari Al-Qur'an, selanjutnya metode tematik lebih sesuai dengan kondisi masa kini yang menuntut adanya penjelasan tuntutan-tuntutan

Al-Qur'an yang umum bagi semua pranata sosial dalam bentuk peraturan dan perundangan yang sudah difahami, dimanfaatkan dan diamalkan.

Alat yang digunakan dalam menganalisa data yang telah terkumpul menggunakan metode *deskriptif analitis*. Deskriptif, menjelaskan historisitas bangsa Arab pra-Islam; asal-usul, peradaban, dan tradisi. Analitis, analisa pada tradisi Arab pra-Islam kesesuaiannya dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tradisi positif Arab pra-Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inkulturas Al-Qur'an dengan tradisi pra-Islam, tidak hanya berupa kontak dan adaptasi, tapi juga melahirkan budaya baru. Selama kurun waktu dua puluh tiga tahun Al-Qur'an melakukan perubahan mendasar pada tradisi Arab pra-Islam. Al-Qur'an merekonstruksi tatanan sosial dengan membuang hal yang negatif, tentunya semua itu dilakkan dengan melibatkan masyarakat Arab dan institusi sosialnya dalam proses pembentukan kebudayaan baru yang bersifat positif.

Sebagaimana ajaran Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, maka Islam tidak serta merta memberangus semua tradisi Arab pra-Islam. Al-Qur'an merespon setiap tradisi yang berlaku dengan melakukan pendekatan dialog dengan klasifikasi bentuk interaksi; *tahmil*, *taghyir*, dan *tahrim*. (Sodiqin, 2013, hal. 4-5).

Pertama, bentuk tahmil. Sikap Islam dalam tradisi ini sifatnya menerima, menyempurnakan, dan melanjutkan. Adapun tradisi yang termasuk dalam bentuk ini diantaranya adalah: Penghormatan bulan haram QS. al-Taubah[9]: 36, jujur QS. At-Taubah[9]:119, dermawan QS. al-Insan[76]:8-9, sabar QS. ali Imran[3]:200, berani QS. ali Imran[3]:139, menghormati tamu QS. al-Hasr[59]:9, menepati janji QS. al-Isra[17]:34, dan setia QS. at-Taubah[9]:23

Table.1 Rekapitulasi bentuk tahmil

No	Tradisi	Ayat-ayat Al-Qur'an
1	Penghormatan Bulan Haram	إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ ...
2	Kejujuran	أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ...
3	Kedermawanan	وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَى حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا
4	Kesabaran	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا ...
5	Keberanian	وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ
6	Menghormati tamu	وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ ... قَبْلِهِمْ
7	Menepati janji	وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ
8	Kesetiaan	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا آبَاءَكُمْ وَإِخْوَانَكُمْ

Kedua, interaksi Al-Qur'an dengan tradisi Arab pra-Islam sebagai taghyir (menerima dan merekonstruksi). Dalam bentuk ini, tradisi dan kebudayaan Arab pra-Islam tetap dilanjutkan, namun tata caranya direkonstruksi gara tidak bertentangan dengan ajaran Islam atau prinsip Tauhid. Tradisi yang termasuk dalam klasifikasi ini bersifat kemasyarakatan meliputi; ibadah haji QS. al-Baqarah[2]:196, qurban QS. al-

Hajj[22]:37, puasa QS. al-baqarah[2]:183, aqiqah QS. al-Isra[17]:24-27, perdagangan QS. al-Baqarah[2]:282, qishas dan diyat QS. al-Baqarah[2]:178, pakaian dan aurat QS. al-Ahzab[33]:59, perkawinan QS. an-Nisa[4]:3, waris QS. an-Nisa[4]:7, adopsi QS. al-Ahzab[33]:4, perwalian QS. an-Nur[4]:32

Table 2. Rekapitulasi bentuk Taghyir

No	Tradisi	Ayat-ayat Al-Qur'an
1	Haji	وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...
2	Kurban	لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ...
3	Aqiqah	وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا ...
4	Puasa	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ ...
5	Perdagangan	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ...
6	Qishas dan diyat	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ...
7	Pakaian dan aurat	يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ ...
8	Perkawinan	وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِدُوا فِي الْيَمْنِ فَوَافِكُوا ...
9	Waris	لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ ...
10	Adopsi	مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهِ ۖ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ إِلَيْكُمْ تُظْهِرُونَ مِنْهُمْ ...
11	Perwalian	وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَى مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ...

Ketiga, interaksi Al-Qur'an dalam bentuk tahrim. Melarang dan menghentikan praktek dan keberlakuannya, karena bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. tradisi dalam lingkup ini meliputi: diharamkannya riba dengan cara gradual (dengan tahapan) dalam QS. Arum[30]:39, QS. an-Nisa[4]:160-161, QS. al-Imran[3]:130, QS. al-Baqarah[2]:130, QS. al-

Baqarah[2]:278-279, membunuh anak-anak QS. at-Takwir[81]:8-9, perbudakan QS. an-Nisa[4]:92, fanatisme kesukuan QS. al-Hujurat[49]:13, berbangga dengan nenek moyang QS. an-Nisa[4]:36, judi dan khamr dengan lima ayat dalam al-Qur'an; QS. an-Nahl[16]:67, QS. al-Baqarah[2]:219, QS. an-Nisa[4]:43, QS. al-Maidah[5]:90-91, gemar berperang QS. al-Baqarah[2]:190-191.

Table 3.Rekapitulasi dalam bentuk tahrir

No	Tradisi	Ayat-ayat Al-Qur'an
1	Riba	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ...
2	Membunuh anak-anak	وَإِذَا الْمَوْءِدَةُ سَبَلَتْ ٨ يَا أَيُّ ذُنُوبِكُمْ قَتَلَتِ ...
3	Perbudakan	وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَا ...
4	Fanatisme kesukuan	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا ...
5	Membanggakan nenek moyang	وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ ...
6	Judi dan khamr	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ ...
7	Gemar berperang	وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ ...

1. Barometer toleransi Al-Qur'an terhadap tradisi bangsa Arab pra-Islam

Toleransi berasal dari kata toleran, yaitu bersikap menengah, membiarkan, dan membolehkan terhadap suatu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, yang berbeda dan bertentangan (Poerwadarminto, 1986, hal. 184). Secara etimologi, toleransi

dalam bahasa Arab disebut dengan tasâmuh artinya ampun, maaf, dan lapang dada (Munawir, t.th, h. 1098). Pengertian yang lain, dapat bermakna *faraqa*, *fataha* (buka) (Audah, 2008, hal. 826) *nataqabbalu* (terima) (Audah, 2008, hal. 860) dan *'afâ*, *'âfin*, *'afaw* (maaf) (Audah, hal. 843). Sedangkan barometer adalah kriteria, patokan, standar, ukuran (baik dan buruk), serta tolak ukur. Barometer toleransi dapat diartikan adalah tolak ukur, kriteria standard yang diberikan Al-Qur'an dalam penerimaan dan penolakan terhadap tradisi Arab pra-Islam yang berlaku.

Sebuah tradisi dapat diterima dan dilanjutkan prakteknya jika secara simbol dan substansinya tidak bertentangan dengan prinsip tauhid, menegakkan kesetaraan sosial, dan tidak bertentangan dengan fitrah kemanusiaan (Sodiqin, 2008, hal. 164). pertama, tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Tauhidlah yang memberikan identitas pada peradaban Islam. Merupakan fondamen dari seluruh kesalehan, religiusitas, dan kebaikan. Prinsip tauhid bukan hanya sebuah penegasan akan keesaan Tuhan, akan tetapi seluruh ajaran Al-Qur'an yang harus dipatuhi seruannya. Semua unsur-unsur kehidupan masyarakat tersebut dilihat dengan pendekatan tauhid, tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an. Tradisi dalam beragama masyarakat Arab yang mayoritas menyembah berhala, maka ketika Islam datang, penyembahan pagan ini diganti dengan penyembahan dan ketaatan kepada Allah.

Kedua adalah prinsip menegakkan kesetaraan sosial. Kesetaraan (*equality*) adalah sebuah istilah yang lahir sebagai sebuah perlawanan terhadap isu diskriminasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Konsep ini memang dibangun untuk meruntuhkan penindasan, akibat konflik dominasi kelas kepada kelas yang lainnya dan suatu suku kepada suku yang lainnya (Salim, 2006, hal. 2). Dalam kesetaraan tatanan kehidupan masyarakat mencakup hak yang sama sesuai fungsi dan peran di bawah hukum dan merasakan keamanan (Nasri, 2015, hal. 132). Prinsip ini merupakan salah satu dari karakter dasar ajaran Al-Qur'an yaitu: menilai manusia dengan tidak membedakan berdasarkan ras, dan status ekonominya (kaya dan miskin). Sebagaimana dalam Al-Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ
١٣

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti". (QS. Al-Hujurat[49]:13)

Bahwa setiap individu masyarakat mendapatkan haknya dan jaminan keamanan akan dirinya, sebagaimana tradisi Arab pra-Islam menganggap wanita dengan pandangan yang rendah dan hina, tidak mendapatkan

hak waris. Islam melanjutkan tradisi waris ini dan membenahnya dengan memberikan hak dan bagian dari warisan yang telah ditentukan pembagiannya sesuai dengan peran dan fungsinya.

Prinsip yang ketiga adalah fitrah kemanusiaan. Tradisi Arab Pra-Islam juga harus dilihat apakah tradisi tersebut sesuai dengan fitrah kemanusiaan atau merendahkan derajat kemanusiaan bahkan melanggar fitrahnya. Jika dijumpai tradisi yang berlaku pada masyarakat merendahkan derajat kemanusiaan atau melanggar fitrahnya, maka sudah selayaknya kebudayaan tersebut direkonstruksi atau bahkan didekonstruksi keberlakuannya. Hakikat manusia dalam Islam adalah makhluk ciptaan Allah dengan memiliki peran penting dalam kehidupan di muka bumi. Manusia diberi potensi-potensi untuk hidup oleh pencipta-Nya. Sedangkan fitrah adalah kondisi penciptaan manusia yang memiliki kecenderungan untuk menerima kebenaran. Yaitu manusia akan mencari dan menerima kebenaran walaupun hanya dalam hati kecilnya. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang fitrah:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ٣٠

"Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama

yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar-Rûm[30]:30)

Menurut Sayyid Quthub, fitrah merupakan jiwa kemanusiaan yang dilengkapi dengan tabiat beragama. Yaitu antara fitrah kejiwaan manusia dan tabiat beragama, yang keduanya ciptaan Allah sebagai potensi dasar manusia untuk mengubah diri kearah yang lebih baik. Al-Qurthubi dalam tafsirnya, mengatakan bahwa fitrah bermakna kesucian: kesucian jiwa dan rohani, manusia lahir dalam keadaan suci (Al Qurthubi, t.th.). Sedangkan Ibnu katsir memaknai fitrah dengan mengakui keesaan Allah, yang maksudnya adalah manusia sejak lahir telah membawa tauhid atau membawa kecendrungan untuk bertauhid kepada Tuhannya (Katsir, 1981, hal. 432).

Prinsip fitrah ini menjadi salah satu tolak ukur dalam penerimaan tradisi-tradisi Arab pra-Islam. Apakah sebuah tradisi yang berlaku di masyarakat diterima atau ditolak. Sebagaimana sejarah merekam jejak tradisi membunuh anak-anak dalam keadaan hidup, begitu juga Perbudakan merupakan tradisi yang merendahkan derajat kemanusiaan. Perlakuan yang terjadi pada tradisi ini manusia diperjual belikan tidak ada harganya (Shiddiq dan Ulum, 2012, hal. 279).

Dari ketiga prinsip yang telah dijelaskan diatas adalah menjadi pijakan dan ukuran diterima dan ditolaknya sebuah tradisi. Sistem jahiliyah dengan segala unsur-unsurnya, tidak berpijak pada dasar-dasar prinsip tersebut. Terlebih kepada prinsip tauhid. Maka menjadi batal pandangannya,

tata nilainya, tolak ukurnya, tradisinya, peraturannya dan perundang-undangnya. Namun apabila Islam mengakui suatu kebiasaan yang berlaku pada tradisi Arab pra-Islam, maka itu bukan bermakna Islam mengakui dan menyetujui prinsip tersebut. Islam menetapkannya karena adanya perintah dan izin dari Allah (Ali, 2019, h. 23)

2. Kesesuaian Tradisi Arab Pra-Islam dengan Nilai-Nilai Al-Qur'an

Untuk menguak sisi positif tradisi Arab pra-Islam, maka artikel ini lebih fokus dalam menggali tradisi-tradisi positif yang bersifat individual. Bangsa Arab dengan tradisi yang bersifat komunal, menjadikannya bangsa Arab pra-Islam memiliki peradaban dan tamaddun yang tinggi meski saat itu mereka dijuluki jahiliyah. Kejahiliyahan bukan karena mereka tidak mengetahui apapun. Melainkan jahiliyah atas penyimpangan ubudiyah kepada pagan (Quthb, 2001, hal. 191).

Dalam perkembangan selanjutnya, Islam lebih banyak lagi menerima adat kebiasaan pra-Islam yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dalam Islam. Pada tingkat Individual Islam mengakui sifat-sifat yang dianggap baik di masa pra-Islam. Beberapa sifat terpuji masyarakat Arab pra-Islam adalah: kejujuran, kedermawanan, kesabaran, keberanian, memenuhi janji, kesetiaan, dan memuliakan tamu. Pembahasan ini lebih ditekankan kepada tradisi positif yang bersifat individual. Dominasi tradisi buruk yang bersifat

kemasyarakatan, menutupi ruang sisi dari nilai baik tradisi yang bersifat individual. Maka penulis merasa perlu membuka tabir penjelasan mengenai sifat-sifat positif tersebut.

a. Kejujuran

Islam menerima sifat ini, sebagaimana Islam juga mengusung nilai kejujuran dalam setiap perilaku kehidupan yang termaktub dalam Al-Qur'an, surah QS. At-Taubah[9]:119, QS. Al-'Ankabût[29]:3, QS. Az-Zumar[39]:33-35: kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut

Pesan Allah yang terkandung di dalamnya berkenaan dengan sifat jujur. Rangkaian sifat jujur tersebut didahului terlebih dengan taqwa, kemudian diikuti dengan perintah jujur dan bersama orang-orang jujur. Mushthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan mengenai ayat 119 dari surah at-Taubah, Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya agar bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, dan tidak akan bersama dengan orang-orang yang munafik (yaitu mereka yang berbohong dengan mengingkari dosa-dosa mereka dengan berdusta, dan memperkuat dengan mengadakan sumpah) (al-Maragi, 1946, hal. 204). Wahbah Az-Zuhaili menegaskan makna dari orang yang jujur (*Ash-shâdiqûn*) adalah mereka yang berpegang teguh pada kebenaran dan keikhlasan dalam berjihad jika mereka berjihad, dalam sumpah mereka jika mereka membuat perjanjian, dalam pertobatan mereka jika mereka berbuat dosa

atau gagal.¹(Ridha, 1990, hal. 206). Jujur merupakan karakter orang beriman. *Wakûnû ma'a ash-shâdiqîn*, dan orang-orang yang bertaqwa akan bersama orang-orang yang jujur dan benar. Pada kata (مَعَ) ma'a, Abdullah bin Amr menafsirkan, "yaitu bersama Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya." Al Biqa'i memaknainya sebagai isyarat kebersamaan, jika tidak dapat meniru kebaikan akhlak mereka, bergaulah bersamanya dan jangan tinggalkan mereka. Namun demikian kebohongan diperkenankan dalam hal tertentu yang dibolehkan oleh syari'ah, seperti pada saat berperang melawan musuh atau demi mendamaikan dua orang Muslim yang sedang berselisih, ataupun kebohongan dari seorang suami kepada istri untuk menyenangkan istrinya yaitu dengan menggambarkan kebaikan dan kepuasan terhadapnya.

Orang yang jujur adalah yang kokoh keimanannya, hakikat keimanan yang kokoh dan sempurna. Seseorang tak akan sanggup memisahkan antara gambaran keimanan dengan realitas disekitarnya. Wahbah Az-Zuhaili menegaskan orang-orang yang beriman adalah mukmin yang kamil, yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya secara keseluruhan.dengan hati dan lisannya tidak ada keraguan, meskipun beragam ujian dan bencana (az-Zuhaili, hal. 498). Orang yang beriman akan memperoleh derajat *shiddiqûn*. Maqam shiddiq adalah tingkatan yang tinggi,

namun Allah memudahkan bagi orang yang dikehendaki-Nya, artinya tidak terbatas pada satu individu atau sekelompok orang. Yaitu hanya mereka yang mampu mengaktualisasikan keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya.

b. Kedermawanan

Kedermawanan adalah kebaikan hati sesama manusia, sinonimnya adalah kemurahan hati, sedangkan dermawan adalah orang yang suka berderma (beramal, bersedekah). Dalam bahasa arab dermawan adalah *al-sakhâ'*, lawan kata dari *al-bukhl* yaitu pelit/kikir (Hajar, hal. 457). Dalam Islam sifat kedermawanan diartikan sebagai charity untuk mempromosikan keadilan dan kemaslahatan masyarakat umum, dipraktikkan dalam bentuk zakat, infak, wakaf, sedekah, dan lain-lain. Ibn hajar al-asqalani menjelaskan bahwa kedermawanan atau *al-sakhâ'* adalah memberi tanpa pamrih. Sifat kedermawanan ini secara umum adalah sikap peduli terhadap sesama sebagaimana sifat ini telah ada dan dipraktikkan pada masa pra-Islam. Islam menegaskan sifat ini karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan mengarah kepada kemaslahatan. Pandangan Al-Qur'an mengenai kedermawanan:

a. Memberikan sesuatu yang disukai karena Allah dalam QS. al-Insan[76]: 8-9. Dalam perspektif Al-Qur'an kedermawanan dilakukan atas dasar iman kepada Allah, niat melakukan ibadah karena Allah dengan cara yang terbaik yang kita mampu. Kedermawanan dalam Islam diwujudkan dalam zakat, infak, dan sedekah. Maka

hakikat berderma adalah mengembangkan diri menjadi pribadi yang mulia.

b. Perumpamaan orang yang berinfaq QS. Al-Baqarah[2]: 261-262. Bentuk- bentuk infak di jalan Allah termasuk menyebarkan ilmu yang bermanfaat, membantu dalam persiapan jihad di jalan Allah berupa perbekalan, dan kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat. Sayid Quthub mengungkapkan bahwa ayat ini memotivasi dan mengarahkan manusia agar gemar berkorban, dan memberikan infak. Karena Allah akan melipatgandakan pahala kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan melipatgandakan rizki dan rahmatnya tanpa batas (Quthub, hal. 360).

c. Allah melapangkan rizki bagi yang berinfaq QS. Saba[34]:39. Kata *min 'ibâdihî*, menunjukkan hamba-hamba Allah yang ta'at atau yang berdosa akan tetapi telah menyadari dosanya. Ayat ini memberikan motivasi kepada mereka untuk berinfaq. Sedangkan kata *lahû* disandingkan dengan *yaqdiru* memberi pesan atas kesempitan rizki bagi orang yang beriman bukannya hal yang negatif sebagaimana penggunaan kata ٤ dalam bahasa Arab untuk sesuatu yang positif (Shihab, hal. 634).

c. Sabar dan Tabah

Sifat sabar juga dimiliki oleh masyarakat Arab pra-Islam, dengan kondisi alam yang gersang, dan padang pasir, menjadikan bangsa Arab terbiasa dengan keadaan tersebut menuntutnya untuk bertahan hidup. Dalam Islam pun sabar menjadi bagian dari keimanan. Kesabaran dalam Al-Qur'an

diantaranya: (QS. Ali 'Imrân[3]:200), (QS. An-Nisâ[4]:36). Ayat ini mengusung pesan yang terdiri dari tiga unsur yaitu: pertama, sabar dalam menjalankan perintah agama seperti shalat lima waktu, sabar dan tabah dalam cobaan dan musibah. Kedua, memiliki kesabaran yang lebih besar dari musuh, yaitu kesabaran menghadapi berbagai persoalan hidup dan bersabar dalam melawan keinginan nafsu. Yang ketiga adalah al-Murâbathah, waspada dan berjaga-jaga agar tetap berhati-hati di tempat-tempat bahaya yang digunakan musuh untuk menyerang. Dalam surah az-Zumar dijelaskan mengenai peruntukan pahala bagi orang sabar QS. Az-Zumar[39]:10, pahala sabar tiada terbatas dan Allah tidak menentukan kadarnya sebagaimana Allah tentukan pada ganjaran pahala yang lain.

d. Menepati janji

Memenuhi janji dalam bahasa Arab yaitu *al-wafa'*, lawan kata dari *al-ghadar* (penghianatan), bentuk mashdar dari kata *wafâ-yafî-wafa'an* yang artinya penyempurnaan. Ibnu Faris mengatakan bahwa yang termasuk dalam makna *al-wafa'* yaitu memenuhi janji dan isyarat. Menurut al-Jurjani, yang dimaksud dengan *al-wafa'* adalah komitmen dalam memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan yang sama dan berusaha menepati janji. (Misri, 2019, hal. 257). Sifat memenuhi janji juga berlaku pada masyarakat Arab pra-Islam. Al-Qur'an menegaskan urgensinya dalam banyak ayatnya mengenai memenuhi janji, diantaranya: (QS. al-Isrâ[17]:34), (QS.

al-Mu'minun[23]:8), (QS. al-Baqarah[2]:177), (An-nahl[23]:91).

Dalam surah al-Isra, kata perintah atau larangan pada ayat ini berbentuk jamak, karena sifatnya yang kolektif. Hal tersebut agar seluruh masyarakat ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan anak yatim dan hartanya. Islam memberikan penekanan pada hal tanggung jawab, sebagai tolak ukur pada konsistensi/keteguhan, kepercayaan dan kebersihan nurani setiap individu dalam kehidupan masyarakat. *Wa aufû bil 'ahdi* Allah memerintahkan kepada hambanya agar memenuhi janji, baik janji kepada Allah ataupun janji yang di buat sesama manusia. (az-Zuhaili, hal. 90). Dalam surah an-Nahl ayat 91, larangan melanggar sumpah. **وَلَا تَقْضُوا الْآيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا** Allah menegaskan kembali memenuhi janji dengan perintah menjauhi pelanggaran sumpah dan janji setelah dikuatkan dengan nama Allah. Dengan adanya Islam, maka tidak diperlukan lagi adanya kesepakatan dan perjanjian dalam membentuk persekutuan yang dilakukan masyarakat pra-Islam.

e. Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu merupakan salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan, Rasulullah saw. Mengaitkan sifat memuliakan tamu itu dengan keimanan terhadap Allah dan hari akhir dalam hadits Bukhari disebutkan:

حَدَّثَنَا هِشَامٌ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ،
عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ

عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
 «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ
 ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ فَلْيُفْلِحْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam telah bersabda : “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya, barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia menjalin silaturahmi, dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam 8, hal. 32”. (al-Bukhari, juz 8, hal. 32)

Sifat ini juga telah berlaku pada masa pra-Islam, dan dipandang sebagai sikap yang baik dan terpuji. Namun setelah Islam datang sikap memuliakan tamu bukan hanya mencerminkan kemuliaan hati tuan rumah, melainkan juga cerminan keimanan. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang adab menerima tamu diantara: dengan menghidangkan makanan dalam QS. Hûd[11]:69, sebagaimana diceritakan dalam kisah Ibrahim Nabi Ibrahim bergegas pergi dan tak lama kemudian datang kepada tamunya dengan menyuguhkan seekor anak sapi yang sudah dipanggang di atas batu panas (al-Maraghi, 1946, hal. 109). Perilaku Ibrahim dalam ayat ini menunjukkan bahwa menerima tamu adalah dengan menyegerakan jamuan makanan, menyediakan langsung apa yang mudah disajikan, dan dilanjutkan dengan jamuan yang lainnya jika ada. Menyambut dan menerimanya dengan suka cita QS. al-

Hasyr[59]:9, Penyambutan kaum Anshar (penduduk Madinah) atas kedatangan kaum Muhajir (yang berhijrah) menyambutnya dengan kecintaan yang begitu besar dengan menjamunya, dan diantara mereka ada yang memberikan hartanya (Shihab, 2009, hal. 536). Mereka mengutamakan orang lain meskipun dalam kondisi sangat membutuhkan.

f. Pemberani

Secara etimologi pemberani atau disebut *syaja'ah* dalam bahasa Arab adalah mashdar dari *syaju'a-yasju'u-syaja'atan* (شجع - يشجع - شجاعة). Terminologi dari *syaja'ah* adalah berani menghadapi kesulitan dan kehancuran. Menurut Al-Munawi *syaja'ah* maknanya berani secara sadar dan tidak peduli terhadap ancaman (Misri, 2019, hal. 151)

Dalam Islam *syaja'ah* merupakan keberanian dalam menetapi kebenaran dan amal shalih yang diridhai Allah meskipun harus berhadapan dengan berbagai cobaan, musibah, kesengsaraan, bahaya, resiko dan kepedihan. Keberanian di dalam Al-Qur'an: (QS. Fussilat[41]:30), (QS. Ali Imrân[3]:139). Al-Qur'an mengajarkan berjiwa optimis tidak takut dan bersedih. Maka hakikatnya, *syaja'ah* (keberanian) merupakan satu pembuktian dari keistiqamahan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya kepada hamba-hamba-Nya, dinyatakan dalam firman Allah surah Hud:

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا
 تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah engkau (Muhammad) (di jalan yang benar), sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang bertobat bersamamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sungguh, Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hûd[11]:112)

Syaja'ah adalah salah satu dari ciri-ciri orang yang istiqamah di jalan Allah. Orang yang istiqamah akan bersikap berani, optimis, tenang, dan yakin berada di jalan yang diridhai serta yakin akan pertolongan Allah. Larangan bersikap lemah dan bersedih hati dalam QS. Ali Imrân[3]:139, ayat ini maksudnya adalah melarang untuk tidak menyerah dan perintah agar bersikap dengan tekad yang kuat. Ada hikmah dibalik semua ini. Kemenangan dan kejayaan terkadang Kami berikan kepada kebatilan. Namun demikian berkali-kali kemenangan diberikan kepada kebenaran (az-Zuhaili, hal. 435).

Sebagai orang-orang yang beriman yakinilah kebenaran itu dengan keberanian. Menjadi bagian dari sunnatullah ada saatnya menang di perang badar dan disaat lain kalah di perang uhud, kekalahan yang di alami kaum muslimin pada perang uhud, demikian dialami oleh lawan (kaum kafir) di perang Badar. Bagaimana mungkin hati dan jiwamu memiliki perasaan lemah tak berdaya, sementara Kamu meyakini pertolongan dan ketentuan Allah. Dengan keyakinan seperti itu akan menanamkan keberanian dalam diri seorang Muslim. Semangat yang menyala-nyala dan yakin akan keberaniannya, karena akan ada kabar

gembira yaitu memperoleh kemenangan mendapat surga-Nya.

g. Kesetiaan

Kesetiaan dapat diartikan loyalitas, dalam bahasa Arab “kesetiaan” menggunakan istilah *الولاء, الوفاء* maknanya adalah ketaatan dan loyalitas. kesetiaan dapat juga menggunakan istilah *mudh'in* dan *huqqat* yang artinya taat. Dapat juga dengan waliya, yaitu asal kata dari *ولي- يلي* , maknanya sangat dekat kepada fulan, mengikutinya, dan mengiringinya tanpa batas.²Pada masa pra-Islam, loyalitas berkaitan dengan kekerabatan dan hubungan darah. Berupa kesetiaan pada suku bangsa dan solidaritas kesukuan. Dalam Islam sifat loyal atau setia dijelaskan di dalam Al-Qur'an: (QS. Al-Mujâdalah[58]:22), (QS. At-Taubah[9]:23). Loyal dan setia kepada orang yang beriman, larangan menjadikan orang kafir sebagai pelindung,

3. Kontekstualisasi Tradisi Arab Pra-Islam di Era Modern

Tradisi bangsa Arab pra-Islam yang bersifat positif merupakan tradisi yang dijumpai apa adanya. Hal tersebut adalah realitas suatu kenyataan bahwa bangsa arab pra-Islam juga memiliki tertib aturan yang merupakan ukuran baik dan buruk, benar ataupun salah. Namun norma-norma tersebut menjadi hilang ketika kepentingan suku dihadirkan pada setiap ruang muamalah.

kedatangan Islam memberikan pengaruh pada nilai-nilai tradisi atau adat. Pergeseran tersebut meliputi dari kepercayaan pada pagan kepada nilai keagamaan yaitu tauhid kepada Allah. Islam tidak menghapus semua tradisi yang berlaku diantaranya ada beberapa tradisi yang dianggap baik di pertahankan dan ditegaskan kembali dalam Al-Qur'an.

Beberapa tradisi menjadi hal yang lumrah dilakukan, meskipun ada tradisi yang menjadi gap atau celah/jurang antara masa Rasulullah dan era sekarang. Kedermawanan adalah sifat baik yang telah ditegaskan Al-Qur'an sehingga ada aturan dalam Islam dari perilaku kedermawanan tersebut seperti zakat yang bersifat wajib, dan yang bersifat sunnah seperti sedekah, infak, hadiah, hibah, wakaf dan waris. Dalam zakat idealnya yang tidak membayar zakatnya akan dikenakan hukuman, sampai Abu Bakar mengerahkan pasukan untuk memerangi yang tidak berzakat, bahkan dihukumi sebagai murtad.

Kedermawanan yang menjadi sifat baik yang ditegaskan Al-Qur'an belum sepenuhnya terlaksana, oleh karena itu perlu adanya peningkatan edukasi seperti menyusun buku-buku dan literatur untuk masyarakat pada umumnya agar memberikan manfaat yang diambil atas ketentuan-ketentuan hukum positif dapat terlaksana.

keberanian yang merupakan sifat bangsa Arab yang sebelumnya dengan tujuan hanya untuk memuaskan hawa nafsu saja, sebagai gerak hati yang tak terkendali. Oleh Islam sifat ini ditegaskan, memuji sifat berani dan mencela sifat pengecut. Keberanian menjadi

hal yang memang harus ada pada kehidupan manusia. merupakan suatu keharusan dalam menegakkan kebenaran dan menghapuskan kebatilan.

kesabaran yang cakupannya lebih luas. Pada era moderen ini bersabar tidak hanya dalam ketaatan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah, akan tetapi juga bersabar dalam ujian kehidupan menghadapi tantangan zaman.

Islam menguatkan perilaku memuliakan tamu merupakan kebiasaan orang beriman. Bangsa Arab telah dikenal sejak dulu sampai sekarang dalam menghormati dan menjamu tamunya. Pada umumnya masyarakat kini melanjutkan dari sifat tersebut mengistimewakan tamunya dengan menyediakan ruang khusus tamu, dimana bangunan-bangunan rumah biasanya terdapat ruang tamunya.

Sifat setia dan loyal bangsa Arab pra-Islam oleh Islam ditegaskan kembali dalam Al-Qur'an, sebagai suatu kode moralitas sehingga berjalan dengan dua arah, dalam lingkungan sosial dikalangan orang beriman dan dalam keagamaan mengenai hubungan vertikal antara Tuhan dengan manusia. Tolak ukur rasa cinta, loyalitas, adalah keimanan kepada Allah. Semangat persatuan yang dibentuk melalui peran agama itu tidak bisa ditandingi oleh semangat persatuan yang dibentuk oleh faktor lainnya. Sehingga mempunyai tujuan yang sama, untuk berjuang dalam menegakkan agama.

Dampak dan implikasi dari sifat-sifat tersebut yang ditegaskan Al-Qur'an dimana

semua sifat itu pada dasarnya agar ketaatan pada Allah terjaga, seperti yang menjadi pesan Islam buat semua manusia; tidak diciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah. Allah menginginkan kebaikan bagi umat manusia mengingatkan dan mengembalikan atas tujuan semula hidup di dunia, tak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana ayat Al-Qur'an yang menyatakan hal tersebut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (QS. adz-Dzâriyât[51]:56)

D. KESIMPULAN

Al-Qur'an memandang tradisi atau kebiasaan bangsa Arab pra-Islam:

1. Bangsa Arab bukan merupakan masyarakat yang murni dan bersih dari pengaruh agama-agama atau ajaran yang pernah singgah menjadi tuntunan kehidupan, seperti agama Yahudi, Nasrani, Zoroaster, dan kepercayaan kepada pagan. Semua ajaran tersebut mempengaruhi pada setiap aspek kehidupannya, agama, politik, ekonomi, sosial budaya, dan hukum.
2. Islam datang dengan membawa wahyu Ilahi yaitu Al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Tak lain sebagai filter dari tradisi atau kebiasaan yang berlaku saat itu. Islam tidak serta merta

menghapusnya. Hal pertama yang dilakukan adalah akulturasi dan inkulturasi kebudayaan antara tradisi Arab pra Islam dan ajaran Islam. Islam datang menjadi bagian kekuatan yang menjiwai, menyertai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan dan tradisi Arab pra-Islam. langkah kedua yang dilakukan adalah melakukan harmonisasi terhadap tradisi arab pra-Islam, sebagaimana proses harmonisasi ini adalah jalan dialog Islam terhadap tradisi setempat yang telah berjalan dan mengakar. Langkah selanjutnya memfilter dari semua tradisi-tradisi Arab yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

3. Sikap Al-Qur'an dalam mengukuhkan tradisi positif bangsa Arab pra-Islam, adalah membuktikan bahwa datangnya Islam tidak serta merta menghapus tradisi yang ada. Ajaran Islam yang dibawa Rasulullah memberikan perubahan dengan cara-cara yang baik sesuai dengan prinsip dakwah Rasul, bil himati wal mau'izhoh hasanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad An-Na'im, A. (2012). *Dekonstruksi Syari'ah (Jilid 1) ; Wacana Kebebasan Sipil, HAM dan Hubungan Internasional dalam Islam*, trj. Ahmad Suaedy. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

- Ali, J. (2019). *Sejarah Arab Sebelum Islam*, trj. Yusni Amru, dkk, Tangerang: PT Pustaka Alvabeta
- Ali Ridhā, M.R. (1990). *Tafsīr al-Manār, al-Hai'ah al-Mishriyyah al-‘āmah lil kitāb al-Bukhārī, Shahīh Al-Bukhārī, Bāb. Ikrāmu adh-dhaif wa khidmatuhū iyyāhu binafsihī*
- Audah, A. (2008). *Konkordansi Qur'an*, Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa.
- Az-Zuhaili, W. (1996). *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*. Yogyakarta: Dinamika.
- Farida, U. (2014, Desember). “Pemikiran Ismail Raji Al-Faruki Tentang Tauhid, Sains, dan Seni”, dalam *jurnal Fikrah*, Vol. 2, No. 2. <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v2i2.669>
- Hajar, I. (2018). *Fatul Al Bahri*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Hendra, M. (2012). *Jahiliyah Jilid II*. Yogyakarta: Deepublish.
- Irawan, P dkk. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Izutsu, T. (1993). *Etika Beragama dalam Qur'an*. terj. Mansurdin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Kurdi. (2015). “Kontinuitas dan diskontinuitas Al-Qur'an terhadap Tradisi Arab Pra-Islam”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 12, No.1. <https://doi.org/10.28918/jupe.v12i1.648>
- Muhammad Shiddiq, D dan Ulum, I. M. (2015). *Islamic Studies Untuk Perguruan Tinggi Umum Telaah Kritis Problem Ekonomi, Sosial, dan Politik dari Perspektif Islam*. Bogor: IPB Press.
- al-Marāghî, A.M. (1946). *Tafsīr al-Marāghî*, Kairo: Syirkah Maktabah wa Muthba'ah Mushthafā al-Bābī al Halbī wa Aulāduhū.
- Al-Misri, M. (2019). *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah (Solihin Rosyidi, penerjemah)*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Nasri, U. (2015). *Akar Histori Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Deepublish
- Quthub, S. (2001). *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an, di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Qurthubi, Muhammad ibn Ahmad al-Anshari.(2006). *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin li Mā Tadhammana min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*, Bairut-Libnan: Muassasah al-Risālah, 2006
- Rohman Fahroly, M. (2018, Juli-Desember). “Hukum Islam dan Perubahan Sosial Kemasyarakatan Era Jahilyah”, *Jurnal Syariah Darussalam*, Vol.2, No.2. <http://dx.doi.org/10.58791/sydrs.v1i1.4>
- Salim, A. (2006). *Stratifikasi Etnik*, Semarang: Tiara Wacana.
- Shiddique, N. (1983). *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Shihab, M.Q. (2009) , *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

- Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2009
- Sodiqin, A. (2008). *Antropologi Al-Qur'an, Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Yogyakarta: Arruz Media.
- Sodiqin, A. (2013). "Sejarah Harmonisasi Islam dan Kebudayaan", Yogyakarta: UIN SunanKalijaga, diterbitkan dalam *Jurnal Mazhabuna*, Media Transformasi Pemikiran Islam, Edisi No.07. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/27472>
- Ummatin, K. (2019, Juni). "Tiga Model Interaksi Dakwah Rasulullah terhadap Budaya Lokal". dalam *Jurnal Peradaban Islam Al-Tsaqafi*, Vol.16, No.1. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15109>
- W. J. S. P. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Warson Munawir, A. *Kamus Arab Indoneisa al-Munawir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif.
- Yatim, B. (2000). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Yakub, M dkk. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Pendekatan Periodeisasi*, Medan: Perdana Publishing, 2015
- Yusuf Musa, M. (2017). *Falsafah al-akhlâk fî al-Islâm wa shilâtihi bi al-falsafah al-ighrîqiyyah*, Mathba'ah al-Risâlah.
- Az-Zuhaili, W. (1996). *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*. Yogyakarta: Dinamika.